

## BERDAKWAH DENGAN PENDEKATAN QURĀNI

**Sitti Musyahidah**

Institut Agama Islam Negeri Palu

Email: [sittimusyahidah@yahoo.com](mailto:sittimusyahidah@yahoo.com)

### **Abstract:**

Alqurān is not only a holy book for Muslims but also a guide in living a life to gain the happiness of the world and the hereafter. Alqurān not only contains teachings, knowledge and information, but also the reading and practice of the Qurān can be a way or approach to preach both to ourselves and others. The closer to the Qurān someone is, the more peace and happiness they will get. And that is the ultimate goal of *da'wah*.

القرآن ليس كتاباً مقدساً للمسلمين فقط ولكنه أيضاً دليل في العيش لحصول السعادة في الدنيا والآخرة. لا يحتوي القرآن على التعاليم والمعرفة والمعلومات فقط، ولكن قراءته وممارسته أن يكون وسيلة أو منجى للدعوة الإسلامية على حد سواء لأنفسنا والآخرين. وكلما اقتربنا من القرآن، كلما زاد السلام والسعادة. وهذا هو الهدف النهائي للدعوة.

**Kata Kunci:** *berdakwah, pendekatan, Alqurān*

### **A. Pendahuluan**

Dakwah adalah upaya untuk merubah diri dan orang lain sebagai suatu keniscayaan setiap muslim, baik sebagai individu maupun kelompok. Dalam kaitan dengan itu, *Alqurān* memberi tuntunan tentang bagaimana berdakwah baik tentang metode, etika maupun pelaksanaan dakwah. Dalam pelaksanaan dakwah pun ditekankan tidak hanya pada masyarakat tapi juga untuk diri sendiri. Membaca *Alqurān* juga adalah salah satu cara berdakwah terhadap diri sendiri, dan pula berdakwah terhadap orang lain.

Pada pembahasan ini, sebagai tolak ukur pembahasan selanjutnya, dengan mengemukakan gambaran umum tentang *Alqurān* dan fungsinya, dalam mana *Alqurān* sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga segala persoalan yang dihadapinya dapat diselesaikan harus kembali kepada *Alqurān*, contohnya dalam membina rumah tangga yang sakinah yang penuh dengan rasa kasih dan sayang di dalamnya atau seseorang mengalami kesulitan hidup dan tidak kuat menanggungnya, kemudian bunuh diri karena karena beranggapan bahwa kesenangan itu terdapat dalam kematian, Atau sebagaian menjauhi dunia, menjalani berbagai latihan badan dan mengharamkan kesenangan materil untuk dirinya sendiri. karena ia berpendapat bahwa dalam kesenangan materi merupakan hidup yang kering. Dengan demikian usaha yang dilakukan manusia hanyalah untuk menemukan kebahagiaan yang diidam-idamkan yang ia berusaha mewujudkan dan memperolehnya. Kesemuanya itu harus ditopang dengan *Alqurān* dalam menentukan jalan hidup manusia.

*Alqurān* Menentukan jalan hidup manusia. Namun sebelum itu, dijelaskan terlebih dahulu pengertian *Alqurān*. *Alqurān* dapat ditinjau dari dua pengertian ; yakni secara etimologi dan terminologi.

## **B. Beberapa Konsep Alqurān dan Dakwah**

### **1. Alqurān**

*Alqurān* adalah masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "maqr-" artinya yang dibaca<sup>1</sup>, adalah merupakan penjabaran dari

---

<sup>1</sup>Manna al-Qattan, Mabahis Fi Ulum al-Qur'an, (Mansyura al-Ansari al-Hadisi, /t.th./1393./1973 M.), h. 21

kata " قرأ - قراءة - قرآنا " yang artinya bacaan<sup>2</sup>. Dalam buku Lisan Al-‘Arab dinyatakan-nyatakan sebagai berikut :

سمي القرآن واقراه القرآن فهو مقروء<sup>3</sup>

Lebih lanjut al-Zarqani dalam kitabnya Manahil al-‘Irfan, merumuskan pengertian *Alqurān*, yaitu :

أما لفظ القرآن : فهو في اللغة مصدر مرادف القرآن.<sup>4</sup>

*Alqurān* dapat pula diartikan dengan "تلوته تلاوة" artinya saya membaca suatu bacaan. Dengan demikian, *Alqurān* berarti suatu bacaan.

Apabila dikaji lebih jauh, terdapat perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan para ulam mengenai kata *Alqurān*, namun pendapat yang paling kuat adalah, bahwa *Alqurān* adalah *masdar* yang *muradif* (sinonim) dengan *Al-qira’ah*, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Qiyamah (75) : 17-18 yang berbunyi :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٥﴾

<sup>2</sup> Lihat, Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/Tafsir, (Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII, 1980), h. 15

<sup>3</sup>Lihat, Jamaluddin bin Mukarram al-Annshari, Lisan al-Arab, (Dar al\_Mishriyah, Mesir , T.th: Juz I), h. 124. Pernyataan di atas berarti: Dinamakan Al-Qur’an karena selalu di baca(jadi al-Qur’an adalah bacaan yang selalu di baca).

<sup>4</sup> Lihat, Muhammad Abd al-Adzim al-Zarqani, Manahil al-Irfan Fi ‘Ulum al-Qur’an, Dar Ihya’al-Kutub al-Arabi, Kairo Juz I, T.th, h. 7 ; Statemen di atas berarti lapas al-Qur’an menurut bahasa adalah bentuk masdar yang sinonim dengan arti yang “ di baca”.

Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.<sup>5</sup>

Menurut Fakhru Razi<sup>6</sup> dalam mengomentari ayat tersebut, bahwa dua hal yang berkenaan dengan ayat itu; pertama, *Alqurān* itu bermakna *qira'ah* (bacaan), yakni Jibril yang menuntun dan memelihara bacaan dan Jibril yang membacakan kepada Muhammad, dalam hal ini Jibril pembaca pertama dan pembaca kedua adalah Muhammad, kedua, *Alqurān* adalah berarti *al-Jam'* - .

Tanggung jawab perihal pengumpulan *Alqurān* di dadamu Muhammad hingga kokoh (terpatri). Sehingga nyatalah, bahwa dalam suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa Allah SWT. Tatkala menurunkan *Alqurān* kepada Muhammad SAW. lalu dibacakan, kemudian beliau membacanya dengan segera dan menghafalnya.

Kata *Alqurān* dalam ayat di atas adalah bacaan atau diartikan pengumpulan, yang berarti bahwa *Alqurān* itu bukan hanya sebagai suatu bacaan kemudian diikuti atau sekaligus merupakan pengumpulan-pengumpulan ayat-ayat atau surah-surah, akan tetapi *Alqurān* sebagai bacaan yang didalamnya mencakup bacaan ilmu. Ilmu yang dimaksudkan disini ialah ilmu mencakup seluruh pengetahuan baik yang tersurat maupun yang tersirat, sehingga Alquran itu selalu dibaca dan dipahami maknanya.

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Fokus Media, 2010), h. 574

<sup>6</sup> Lihat, Al-Fakhru al-Razi', *Tafsir al-Kabir*, Juz XXIX, (Cet. III; Teheran: Dār al-Kitab al-Ināyah, t.th.), h. 224.

*Alqurān* diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang diperintahkan kepada seluruh umat manusia harus banyak di baca. Yakni *Alqurān* merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya, sebagaimana diterangkan dalam Q.S Fatir (35): 29 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.<sup>7</sup>

Dalam ayat lain, Allah berfirman dalam surah al-Ankabut (29): 45:

آتَلُّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Terjemahnya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (*Alqurān*) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>8</sup>

Dr. H. Umar Syihab dalam bukunya *Alquran dan Rekayasa Sosial*, beliau membagi tiga tingkatan orang yang membaca *Alquran*, yakni :

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 437

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 401

(1) Dengan membaca *Alqurān* disertai dengan pengetahuan yakni mengetahui tata cara bacaan *Alqurān* yang baik sekaligus mampu memahami maknanya, (2) Membaca disertai dengan pengetahuan tata cara bacaan yang baik tanpa memahami makna yang dikandungannya, (3) Membaca *Alqurān* tidak mengetahui cara bacaan; baik tata cara bacaan yang baik maupun tidak mengetahui makna isi *Alqurān*.<sup>9</sup>

Dari keterangan di atas terlihat bahwa ketiga tingkatan orang yang membaca Alquran tersebut semuanya mendapat pahala, meskipun pahala yang diberikan kepada mereka berbeda antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lainnya. Oleh karena itu, Alqurān yang selalu dibaca, baik dalam keadaan shalat maupun diluar shalat akan mendatangkan kebaikan yang berlipat ganda. Hal ini diterangkan dalam hadis Rasulullah SAW.:

عن ابن مسعود يقول : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول آلم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف. (رواه الترمذي)

Artinya:

Abdullah bin Mas'ud berkata, telah bersabda Rasulullah SAW; "Barangsiapa membaca satu huruf dari Alquran maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu sepuluh pahala, saya tidak mengatakan alif, lam, mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."<sup>10</sup>

Hadis tersebut diatas menunjukkan bahwa bagi orang yang membaca *Alqurān* akan diberikan sepuluh kebaikan (pahala) dari setiap huruf *Alqurān* yang dibacanya. Hal ini, juga dapat dilihat dalam Q.S. al-An'ām (6): 160, yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> H. Umar Syihab, *Alquran dan Rekayasa Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), h. 192

<sup>10</sup> Lihat, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saerah bin Musa bin al-Dahak al-Turmuziy, *al-Jami' al-Sahih* (Sunan Turmuziy), Mustafa al-Babi al-Halabi, Juz V, (Cet. I; Mesir, 1385H/1965 M), h. 175

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”<sup>11</sup>

Abu al-Qāsim menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan, bahwa seseorang yang mengerjakan satu kebaikan maka mendapat balasan sepuluh kebaikan. Dan sepuluh itu akan dikali 700 (pahala) yang disediakan oleh Allah tanpa melalui hisab. Berbeda halnya dengan kejahatan yang diperbuat oleh manusia, ia tidak dibalas kecuali berdasarkan (ukuran) kejahatan yang diperbuatnya.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa *Alqurān* itu bukan hanya semata-mata bacaan, akan tetapi dengan membaca Alquran adalah merupakan ibadah dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, Allah SWT. memberikan rangsangan dan dorongan (*targhīb*) kepada hamba-Nya agar selalu mengerjakan kebaikan.

Dalam pada itu dapat dikemukakan pula, bahwa nama *Alqurān* itu bukanlah satu-satunya nama yang resmi diberikan oleh Allah SWT. Akan tetapi *Alqurān* mempunyai banyak nama, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Ma’ali ‘Uzaizi yang dikutip oleh al-Suyuti, bahwa Allah SWT. memberikan nama kepada *Alqurān* sebanyak 55 nama. Nama-nam

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Alquran....*, h. 150

tersebut mencerminkan tujuan dan fungsi Alquran itu sendiri. Namun di antara nama-nama tersebut yang paling masyhur hanya empat nama saja, yakni Alquran, al-Kitab, al-Furqan dan al-zikr. Dari keempat nama tersebut, *Alqurān* adalah nama yang paling umum digunakan.

Mengenai definisi Alqurān, para ulama berbeda pandangan. Menurut pengertian yang diberikan oleh al-Sabuni, bahwa :

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين بواسطة الامين جبريل عليه السلام المكتوب بالمصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس.<sup>١٢</sup>

Dr. Subhi Salih memformulasikan pengertian Alquran, sebagai berikut :

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين بواسطة الامين جبريل عليه السلام المكتوب بالمصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته.<sup>١٣</sup>

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa *Alqurān* merupakan “kalam”: Allah yang mengandung mukjizat yang bersifat abadi, menundukkan semua generasi sepanjang zaman.

Dalam kaitan ini, team penyusun *Alqurān* dan Terjemahannya merumuskan pengertian *Alqurān*, bahwa *Alqurān* itu adalah kalam Allah yang diturunkan (diwahyukan) kepada Muhammad SAW. dan membacanya adalah ibadah.

Hasbi ash-Shiddieqy merumuskan pengertian *Alqurān*, *Alqurān* ialah wahyu yang diterima oleh malaikat Jibril dari Allah SWT. yang

---

<sup>12</sup> Alqurān ialah kalamullah yang mu’jiz, diturunkan kepada para Nabi dan para Rasul, dengan Perkembangan seni Baca Alqurān dan Qira’ah Tujuh di Indonesia, (Pustaka al-hisna, Jakarta, 1983).

<sup>13</sup> Artinya : Alqurān firman Allah yang bersifat/berfungsi mu’jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabiam Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang tertulis dalam mushaf, di nukilkan/diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribadah membacanya; Lihat , Subhi al-shalih, Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an, (Dar al-Ilmi, Bairut, Cet, IX,1977 M0, h. 21



disampaikan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. yang tak dapat ditandingi oleh siapapun, diturunkan berangsur-angsur lafaz dan maknanya yang dinukilkan oleh Muhammad SAW. kepada kita untuk umatnya dengan jalan mutawatir dan tertera dengan sempurna dalam mushaf baik lafaznya maupun maknanya, sedang membacanya diberi pahala, karena membaca *Alqurān* dihukumkan suatu ibadah.<sup>14</sup>

Khadijah Shalihah merumuskan pengertian Alquran secara lebih luas, bahwa :

*Alqurān* adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan dia adalah *mu'jizat* bagi beliau, juga satu-satunya kitab yang terbanyak dibaca di antara buku-buku yang ditulis didunia ini, karena setiap muslim yang beratus juta itu membacanya setiap hari, sekurang-kurangnya surah Al-Fatihah dibaca tujuh belas kali sehari semalam dalam rakaat shalatnya dan pula remaja, pemuda-pemuda Islam di pelosok dunia memakai *Alqurān* itu sebagai buku untuk belajar membaca buku agama.<sup>15</sup>

Sesungguhnya, rumusan pengertian (definisi) *Alqurān* masih banyak lagi, sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki masing-masing ulama, namun apa yang di paparkan di atas hanyalah sebagian dari definisi-definisi dimaksud. Dan jika diperhatikan beberapa definisi yang telah dikemukakan, akan terlihat bahwa sekalipun tampak ada perbedaan dari segi redaksionalnya akan tetapi pada dasarnya mempunyai makna dan tujuan yang sama, yakni *Alqurān* adalah merupakan mukjizat. Nabi

---

<sup>14</sup> Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 24

<sup>15</sup> Lihat, Khadijah Shalihah, MA., *Perkembangan Seni Baca Alquran dan Qira'ah Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 11

Muhammad yang tak dapat ditandingi oleh manusia, baik dari segi bahasa maupun dari segi isi yang dikandungnya, dimanapun dan disaat kapanpun.

Setelah penulis menguraikan pengertian *Alqurān*, baik dari segi etimologi maupun terminologinya maka dalam bagian ini, penulis akan menguraikan kandungan *Alqurān* dengan merujuk kepada *Alqurān* itu sendiri.

Sesungguhnya, kandungan pokok *Alqurān* telah terangkum dalam Q.S. al-Baqarah (2): 2-4, sebagai berikut :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِآخِرَةِ هُمْ

يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Kitab (*Alqurān*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka 4. dan mereka yang beriman kepada Kitab (*Alqurān*) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”<sup>16</sup>.

Dalam ayat ini terkandung lima prinsip, yakni : (1) Percaya kepada gaib, seperti adanya Allah dan malaikat (2) percaya kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah (3) percaya adanya akhirat (4) mendirikan shalat (5) menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan kepadanya.

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI., *Alquran...*, h. 1

Dari kelima prinsip diatas, penulis akan menguraikan satu persatu secara rinci. *Pertama*, percaya kepada yang gaib, yakni mempercayai dan menyakini sesuatu yang tidak nampak dan tidak dapat dijangkau panca indera manusia, misalnya manusia wajib mempercayai dan menyakini ke-Esa-an Allah. Iman kepada Allah SWT. yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam, ia harus diyakin dengan ilmu yang pasti. Yaitu sebagaimana ilmu yang terdapat dalam kalimat syahadat *la ilaha illallah*.

Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Q.S. al-Ikhlās (112): 1-4. Begitu pula mempercayai dan menyakini adanya malaikat. Malaikat dikatakan gaib tidak bersifat materil.

Prinsip kedua, adalah kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. yakni kitab suci yang diwahyukan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai manusia-manusia pilihan Tuhan. Mereka mempercayai ciri khas dan karakteristik dalam segi rohaninya dan jasmaniyah. Sehingga setiap Rasul yang diutus oleh Tuhan kepada kaumnya membawa kitab-kitab yang merupakan persenjataan dan pedoman buat manusia yang dipimpinya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT. Q.S. al-Baqarah (2): 213. Olehnya itu kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT. menjadi salah satu rukun Iman yang wajib diyakini dan dipercayai. Sebagaimana menyakini dan percaya kepada Rasul-rasul Allah.

Prinsip ketiga, percaya adanya akhirat, yakni percaya adanya yang ditempati oleh seluruh manusia setelah alam dunia yaitu adanya alam hidup kembali bagi manusia sesudah matinya. Percaya kepada hari akhir adalah merupakan bagian utama (tanpa mengenyampinkan kepercayaan kepada Allah). Sekiranya manusia itu tidak mempunyai

pengetahuan semacam ini, maka hidupnya itu tentulah merupakan sia-sia belaka, karena tidak ada tujuan dan tidak pula ada cita-citanya.

Prinsip keempat, yakni mendirikan shalat yaitu merupakan kewajiban tiap-tiap muslim yang telah balig. lebih jauh Muin Salim menjelaskan bahwa dengan shalat dalam arti luas merupakan usaha pembangunan spritual melalui kegiatan yang bertujuan mengembangkan kehidupan rohani umat guna mencapai ketentraman bathin manusia.

Sesungguhnya shalat itu mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi yakni apabila manusia yang shalatnya baik maka, manusia yang tinggi kadar imannya dan selalu mendapat hidayah dan taufik Allah SWT. serta shalat merupakan pemeliharaan jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak shalat dilakukan dengan kesadaran bukan paksaan dan tekanan apapun, ini berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Zat Yang Maha Suci. Yang pada gilirannya membawa kepada kesucian rohani dan jasmani.

Prinsip yang terakhir yang terkandung dalam ayat tersebut, yakni menafkahkan sebagian dari rezki yang telah dianugerahkan kepadanya. Diistilahkan dalam islam mengeluarkan zakat adalah merupakan salah satu rukun Islam mengeluarkan zakat adalah merupakan salah satu rukun Islam yang keempat yang bermakna mensucikan. Seperti Q.S at-Taubah, (9): 103; yang berbunyi :

حُدِّثُوا عَنْ آلِبَيْتِهِمْ مَالَهُمْ حَافِظًا مَا فِي الْبَيْتِ  
خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ... ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka”.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 203

Menunaikan zakat adalah wajib atas umat Islam bagi yang mampu, maksudnya pengambilan sebahagia dari harta kepunyaan oraaah-orang yang mampu untuk menjadi miliknya terhadap orang-orang yang tidak berpura.

Sementara itu Masyfuk Zuhdi<sup>18</sup> mengatakan bahwa isi *Alqurān*, pada hakekatnya menbandung lima prinsipnya yaitu : Tauhid ( aqidah Islamiyah), Janji dan ancaman, Ibadah, Jalan dan cara mencapai kebahagiaan dan Cerita-cerita sejarah umat manusia sebelum Nabi Muhammad SAW.

Tanpaknya kelima prinsip di atas berdasarkan kandungan pokok surah al-Fatihah, lebih lanjut dapat diterangkan secara rinci sebagai berikut:

a. Ajara Tauhid

Ajaran Tauhid tergambar pada ayat ke-dua surah al-Fatihah "الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ" karena ayat ini mengandung pernyataan umat manusia bahwa Allah-lah saja yang berhak menerima segala pujian dan syukur, karena pada hakekatnya segala nikmat yang di dapat oleh manusia sumbernya dari Allah SWT. kemudian ayat "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" memperjelas pengakuannya kepada sifat-sifat Allah, karena ayat ini menyatakan bahwa Allah-lah yang satu-satunya disembah dan diminta pertolongan.

b. Janji dan Ancaman

Janji Allah tergambar dalam ayat satu sampai tiga pada surah al-Fatihah, karena ayat Allah ini memerintahkan manusia untuk bertauhid

---

<sup>18</sup> Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 18-19

(ber-Ketuhanan YME) dan beribadah adalah semata-mata sebagai rahmat Tuhan kepada manusia sendiri, demi untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. Selanjutnya ayat ke-empat **مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ** mengandung janji dan ancaman Allah, karena ayat ini mengingatkan manusia, bahwa Allah adalah yang berkuasa pada hari pembalasan (hari kiamat) nanti, baik memberi pahala kepada orang yang beramal baik, maupun memberi hukuman/ siksaan kepada orang yang berbuat jahat.

c. Ibadah

Terdapat pada surah al-Fatihah ayat ke-lima **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** pada ayat ini mengandung kepatuhan dan tundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Dan hanya kepada Allah-lah mengharapkan bantuan dapat menyelesaikan suatu perbuatan/pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan oleh tenaga sendiri.

d. Jalan dan cara mencapai kebahagiaan hidup

Tergambar pada ayat ke-enam **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** karena ayat ini mengingatkan manusia agar menempuh jalan yang lurus yang diridhai Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

e. Cerita-cerita tentang hal ikhwal umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW.

Hal ini tergambar pada ayat ke-tujuh. Ayat ini mengingatkan kepada manusia tentang adanya dua macam kelompok manusia, yakni kelompok *pertama*, ialah orang-orang yang mendatangkan nikmat Allah, karena mereka beragama serta konsekuen terhadap ajaran agamanya.

Kelompok *kedua*, ialah orang-orang yang sesat, karena menyeleweng dan menentang ajaran Allah SWT.

Berdasarkan rentetan penjelasan di atas, dapatlah di tarik kesimpulan bahwa ke-lima prinsip tersebut, terdapat di dalam *Alqurān* secara eksplisit dan mendetail itulah sebabnya, surat al-Fatihah itu disebut “Ummul Kitab” (induk Alqurān) serta diletakkan pada permulaan *Alqurān*. Olehnya itu, kandungan (isi) ajaran *Alqurān* itu adalah sebagai berikut : (1) Tauhid, segala hal yang bersangkutan dengan tauhid, (2) Ibadah, dalam arti luas (Am) dan ibadah dalam arti sempit (Khashah), (3) Akhlak, baik bersifat vertikal maupun yang bersofat horizontal, (4) Janji dan ancaman Allah kepada manusia, (5) Cerita-cerita (gaib) dan sejarah umat manusia sebelum Nabi Muhammad SAW.

## 2. Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari kata دع- يدعو- دعوة yang berarti “mengajak”, “memanggil”, “mengundang”, “mendorong”. Secara terminologi, Toha Yahya Umar mengatakan bahwa dakwah menurut Islam adalah; “*Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat*”.<sup>19</sup>

Menurut Syekh Ali Mahfuz, Dakwah adalah “*Mendorong manusia atas kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat*”. “(Dari kondisi) *Positif kekondisi yang lebih positif*”.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1

<sup>20</sup> Syekh Ali Mahfuz, *Hidāyah Murshidīn ilā Turuqī an-Nāṣ wa Alkhaṭābah*, (Beirut: Dār al-Ma’ārif, tth), h. 1

Sedangkan berdakwah berarti melakukan kegiatan dalam upaya mendorong manusia atas kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. “(Dari kondisi) Positif ke kondisi yang lebih positif”. Maka kisah-kisah dalam Alqurān dapat menjadi salah satu contoh berdakwah.

### **C. Berdakwah Melalui Pendekatan Qurāni**

*Alqurān* diturunkan untuk manusia dan bertujuan sebagai tanda kemuliaan dan kecintaan Allah SWT. terhadap manusia. Dalam Alqurān mengandung beberapa unsur yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, hal ini dapat dilihat firman Allah Q.S Yunus (10): 57 yang berbunyi :

بِأَيِّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>21</sup>

Ayat di atas mengandung beberapa sifat Alqurān dalam empat bentuk : (1) Kedudukan *Alqurān* sebagai nasihat dari Allah, (2) Kedudukan Alqurān sebagai obat (penyembuh) dalam dada, (3) Kedudukan Alqurān sebagai hudan (petunjuk), dan (4) Kedudukan Alqurān sebagai rahmat.

a. *Alqurān* sebagai *Mauidzah* yang menurut etimologi berasal dari kata *wa'adza* yaitu terdiri dari huruf *waw*, *ain*, *dza*, yang berarti nasihat atau peringatan. Dari segi leksikal berarti peringatan. Yakni satu

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 210



nasihat yang baik (peringatan) dari Tuhan-mu yakni Alquran yang mengandung nasihat dan hikmah. Ungkapan yang bersal dari kata *wa'adza* disebutkan dalam Alquran sebanyak 13 bentuk. Salah satunya berbentuk *Mau'idzah*. Sehingga frekwensi penyebutan kata tersebut sejumlah sembilan kali. Sementara frekwensi kata yang bersal dari kata *wa'adza* sebanyak 25 kali. Dan keseluruhan perulangan itu hanya ada beberapa ayat saja yang berkenaan sebagai fungsi Alquran sebagai *al-Mau'idzah*, yakni Q.S. al-Imran (3): 138; Q.S.al-A'raf (7): 145; Q.S. Yunus (10): 57; Q.S. Hud (11): 120; Q.S.an-Nur (24): 34. Salah satunya ayat yang berbunyi :

Al-Qazimy mengomentari Q.S. Yunus (10): 57 tersebut, yakni makna *Mau'idzah* adalah sebagai nasihat yang dapat mensucikan hati dan berbentuk janji yang baik serta janji buruk, ancaman kegembiraan (mensucikan dosa). Kesemuanya itu dijadikan dasar dalam melaksanakan kewajiban dengan rasa harap dan takut. Abdul Mun'im dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *al-Mau'idzah* berupa nasihat yang menyejukkan hati dan memperbaiki amal perbuatan. Jadi, dapat dipahami bahwa *Mau'idzah* adalah sebagai tuntunan (pelajaran) berupa nasihat bagi kehidupan manusia (targhib dan tarhib), sehingga manusia dapat menentukan jalan hidupnya, yakni menempuh jalan yang baik atau-kah jalan buruk.

- b. *Alqurān* sebagai *Syifa'*, kata ini menurut etimologinya berasal dari kata *Syafa'* yaitu terdiri dari hidup syin, alfa' dan hamzah, yakni yakni menunjukkan kepada terhadap sesuatu. Sedangkan menurut leksikal bermakna obat, menyembuhkan dari penyakit, misalnya penyakit jiwa.

*Syifa'* dalam hal ini berkonotasi *dawa* (obat) yakni menjadi pengobat yang ada dalam hati, dari beberapa macam penyakit seperti,

keraguan, kemunafikan, dengki dan selainnya dari penyakit aqidah yang menyesatkan. Lapas *Syifa'* ini disebut empat kali, sedangkan yang berasal dari kata *Syafa'* disebutkan dalam Alquran 10 kali. Namun hanya tiga kali yang menyangkut dengan fungsi sebagai *as-Syifa'*, yaitu Q.S. Yunus (10): 57; Q.S. al-Isra' (17):82; Q.S. Fushilat (41): 44; salah satu firman Allah yang menyangkut tentang *Syifa'* yaitu:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Terjemahnya:

“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.<sup>22</sup>

Tanpanya Ayat (Q.S. 10: 57) hanya menekankan penyembuhan penyakit rohani, disilah letak keistimewaan sentuhan *Alqurān* sebab, dalam jiwa manusia erat dengan kesehatan jasmani sehingga penyakit yang ada pada jasmani disebabkan oleh sakitnya jiwa. Begitu pula jiwa adalah sesuatu yang dapat diketahui dengan adanya naluri pada jasmani, naluri itu dirasakan melalui perantaraan panca indera yang lima. Oleh sebab itu, sakitnya jiwa akan berakibat sakitnya jasmani, karena Alquran memberikan stressing bahwa kitab ini dapat memberikan kesehatan dan ketenangan jiwa. Tenangnya jiwa akan menyegarkan jasmani belum menjadi ukuran sehatnya rohani seseorang.

Lalu, apakah *Alqurān* tidak dapat langsung digunakan untuk pengobatan penyakit jasmani. Dalam suatu riwayat seseorang yang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,

datang kepada Rasulullah SAW. Untuk mengadukan penyakit yang ada pada tenggorokannya, maka Rasulullah bersabda yang bersumber dari Abdillah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah<sup>23</sup> :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءِينِ : العَسَلِ وَالْقُرْآنِ (رواه ابن ماجه)

Dari teks hadis ini menunjukkan ada dua jalan untuk mengobati, pertama mengobati hati dengan jalan membaca Alquran. Kedua mengobati anggota badan melalui minum madu. Olehnya itu, Alquran yang setiap saat dibaca bertambah mendalam keyakinan dan pemahaman isi Alquran, bertambah tenang serta bertambah teguh dalam menghadapi segala tantangan dan tidak mudah mengalami kegongcangan gelisah serta tidak mudah resah.

- c. Sebagai *Hudan*, kata ini berasal dari kata *hadaya*, yang terdiri huruf ha, dal dan ya, yakni mempunyai dua arti. Pertama, bermakna petunjuk ke-dua bermakna nasihat yang halus (baik). Pengertian lain memberikan arti yakni jalan atau pedoman. Karenanya *hudan* bermakna memberikan petunjuk pada jalan yang benar dan diyakini berupa pedoman yang dapat mendatangkan kebaikan diri.

Ungkapan *Hudan* disebutkan dalam *Alqurān* sebanyak 79 kali. Akan tetapi menyangkut dengan fungsi Alquran, antara lain: Q.S. al-Baqarah, 2:2, 85,159,185; Q.S. Al-Imran, 3:73, 138; Q.S. an-Nisa, 4:115; Q.S. al-An'am, 6:157; Q.S. al-A'raf, 7:52, 203; Q.S. at-Taubah, 9:33; Q.S. Yunus, 10:57; Q.S. Yusuf, 12:111; Q.S. an-Nahl, 16:89; Q.S. al-Kahfi, 18:55,57; Q.S. an-Naml, 27:2, 77; Q.S. Luqman,

---

<sup>23</sup> Lihat, al-Hafidz Abdillah Muhammad bin Yasin al-Qazwani, *Sunan Ibnu Majah*, Dinotasikan oleh Muhammad Fuad al-Baqi, Isa al Babi al-Halabi, Juz II, (t.tp. t.th.), h. 1142.

31:3; Q.S. Fushilat, 41:44; Q.S. al-Jaziyah, 45:11,20 Q.S. al-Fath, 48:28; Q.S. ash-Shap, 61:9; Q.S. al-Jin, 72:13. Salah satu ayat yang menyangkut *hudan* yang berbunyi:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ۝۳

Terjemahnya

“Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan”.<sup>24</sup>

Al-Qasimi berpendapat bahwa *Hudan* maksudnya *Alqurān* menjadi petunjuk dari jalan kesesatan. Begitu pula at-Tabari memberikan pengertian bahwa *Hadan* bermakna *Alqurān* memberikan penjelasan mengenai persoalan halal dan haram atau sebagai pedoman untuk melaksanakan ketaatan serta tidak berbuat maksiat.

Sebagai penguat bahwa *Alqurān* sebagai *hudan*, pemandu atau pelopor untuk menempuh dalam kehidupan ini supaya manusia tidak tersesat khususnya dalam hal keyakinan.

- d. Sebagai *Rahmah*, kata tersebut terdiri dari kata *ra,ha*, dan *mīm*, yang asalnya satu. Yang artinya lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Sedangkan secara leksikal bermakna kebaikan dan nikmat. Sehingga Al-Maraghi berpandat bahwa rahmat itu ditunjukkan kepada orang-orang mukmin, yakni suatu nikmat yang berupa kasih sayang ditunjukkan kepada orang-oran mukmin. Rasa kasih sayang inilah yang meliputi dirinya yang merupakan perhiasaan hidup yang sangat bertolak belakang dengan kekafiran dan kebendaan (materialistik).

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

Lafaz *rahmat* disebutkan dalam *Alqurān* sebanyak 79 kali. Namun menyangkut dengan fungsi *Alqurān* yaitu pada ayat Q.S.al-An-am, 6:157; Q.S. al-Araf, 7:52,203; Q.S. Yunus, 10:57; Q.S. Yusuf 12:111; Q.S. an-Nahl, 16:64, 89; Q.S. Luqman, 31:3; Q.S. al-Ankabut, 29:77; Q.S 29:77; Q.S. al-Jaziyat, (45): 20. Salah satu ayat yang berfungsi sebagai rahmat yang berbunyi :

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّتُؤْمِنُوا ۝٥٢

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>25</sup>

Sehingga tidak disangsikan lagi bahwa Q.S Yunus (10): 57, adalah merupakan fungsi dan tujuan *Alqurān* diturunkannya yang mana didalamnya terdapat empat komponen yang dapat dipahami dalam setiap gerak dan langkah kehidupan manusia : *Alqurān* sebagai *Mau'idzah* (nasihat, pengajaran) kepada perbaikan iman, *Alqurān* sebagai *Syifa'* (penyembuh) dari segala macam penyakit yang ada dalam dadaseperti dengki, iri dan semacamnya. Selain itu, *Alqurān* juga sebagai *Hudan* (petunjuk) yakni menjelaskan kebenaran dari kesesatan dan kebatilan. *Alqurān* sebagai *Rahamat* yakni berupa nikmat bagi orang-orang mukmin yaitu kasih sayang yang dirasakan orang-orang mukmin yang tiada taranya, sebagai hasil dari pada pengajar, penawar dan petunjuk.

Dengan demikian *Alqurān* berperan sebagai tujuan dan fungsi dalam kehidupan umat manusia, senantiasa menjalani dalam setiap

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 521

langkah olehnya, *Alqurān* mendasarkan jalan itu pada keimanan akan keesaan-NYA sebagai dasar pertama agama, yakni *Alqurān* menjadika keimanan kepada akhirat dan hari kiamat, yaitu hari ketika orang yang baik di bal;as karena kebaikannya dan yang jahat d9i balas dengan kejahatannya, sebagai dasar kedua agama. Hal ini pada gilirannya membawa kepada keimanan kepada kenabian, karena perbuatan-perbuatan bisa dibalas setelah si pelakunya mengetahui ketaatan dan maksiat, yang baik dan yang buruk. Pengetahuan ini tidak akan dapat diperoleh kecuali melalui wahyu dan kenabian sebagaimana akan kami rinci nanti. *Alqurān* menjadikan keimanan kepada kenabian ini sebagai dasar-ketiga agama.

*Alqurān* memandang ketiga dasar ini: keimanan kepada keesaan Allah, kenabian dan akhirat sebagai dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, *Alqurān* menjelaskan pokok-pokok akhlak yang diridhai dan sifat-sifat baik yang sesuai dengan ketiga dasar tersebut, dan setiap orang beriman harus menghiasi diri dengannya. Kemudian *Alqurān* menetapkan hukum-hukum perbuatan yang menjamin kebahagiaan hakiki manusia dan menyuburkan akhlak yang utama dan faktor-faktor yang mengantarkannya kepada akidah yang benar dan prinsip-prinsip pokok.

#### **D. Penutup**

*Alqurān* sebagai sarana dakwah dalam kehidupan umat manusia baik dalam suatu kajian pritual maupun dalam kajian non spritual sehingga manusia dalam kehidupannya memberikan pencerahan dalam setiap langkah kehidupannya.

*Alqurān* sebagai pedoman hidup dalam kehidupan manusia, didalamnya termaktub segala aspek, baik aspek spiritual maupun aspek

material. Orang yang secara konsekwen dan konsisten mengamalkan ajaran yang segala bentuk pemecahan masalah yang akan dihadapinya. *Alqurān* adalah kitab yang sempurna diantara kitab-kitab yang diturunkan di bumi ini, bersifat universal dan konferehensif, tentu ditujukan seluruh umat manusia dimuka bumi.

### Daftar Pustaka

- al-Anshari, Jamaluddin bin Mukarram, *Lisan al-Arab*, Dar al\_Mishriyah, Mesir , T.th: Juz I.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, Prof. Dr., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII, 1980.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung, Fokus Media, 2010.
- Mahfuz, Syekh Ali *Hidāyah Murshidīn ilā Turuqi an-Nāṣ wa AlkhaṬabah*, Beirut: Dār al-Ma'ārif, tth.
- al-Qattan, Manna, *Mabahis Fi Ulum Alquran*, Mansyura al-Ansari al-Hadisi, /t.th./1393./1973 M.
- al-Qazwani, al-Hafidz Abdillah Muhammad bin Yasin, *Sunan Ibnu Majah*, Dinotasikan oleh Muhammad Fuad al-Baqi, Isa al Babi al-Halabi, Juz II, (t.tp. t.th
- al-Razi, Al-Fakhru, *Tafsir al-Kabir*, Juz XXIX, Cet. III; Teheran: Dār al-Kitab al-Ināyah, t.th
- Shalihah, Khadijatuh, MA., *Perkembangan Seni Baca Alquran dan Qira'ah Tujuh di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983
- al-Shalih, Subhi, *Mabahis Fi Ulum Alquran*, Dar al-Ilmi, Bairut, Cet, IX, 1977 M.
- Syihab, Umar, *Alquran dan Rekayasa Sosial*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Kartini, 1990
- al-Turmuziy, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saerah bin Musa bin al-Dahak, *al-Jami' al-Sahih* (Sunan Turmuziy), Mustafa al-Babi al-Halabi, Juz V, Cet. I; Mesir, 1385H/1965 M
- Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985.

**Sitti Musyahidah**, *Berdakwah Dengan Pendekatan Qurāni*

al-Zarqani, Muhammad Abd al-Adzim, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum Alquran*,  
Dar Ihya' al-Kutub al-Arabi, Kairo Juz I, T.th.

Zuhdi, Masyfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980